

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK
DALAM UPAYA PENCEGAHAN BULLYING
PADA PESERTA DIDIK DI MTS 45 WIRADESA
KABUPATEN PEKALONGAN**



TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

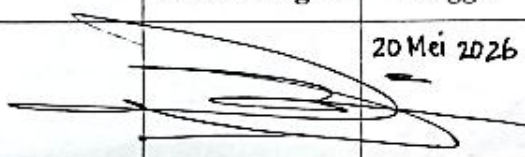
DIAR SHALIAH
NIM.50224026

**PASCASARJANA PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H.ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Diar Shalihah
NIM : 50224026
Program studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM
MENGATASI BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI MTs
45 WIRADESA

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian
Tesis Program Magister.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing 1	Dr. Slamet Untung, M.Ag. 19670421 199603 1 001		20 Mei 2026
Pembimbing 2	Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I. 198907242020121010		25 Mei 2026

Pekalongan, 20 Mei 2026

Mengetahui,
a.n. Direktur
Ketua Program studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Abdul Khobir, M.Ag.
NIP. 197201052000031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PASCASARJANA

Jalan Kusuma Bangsa Nomor 9 Pekalongan Kode Pos 51141 Telp. (0285) 412575
www.pps.uingusdur.ac.id email: pps@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Pencegahan Bullying Pada Peserta Didik di MTs 45 Wiradesa Kabupaten Pekalongan" yang disusun oleh:

Nama : Diar Shalihah
NIM : 50224026
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada tanggal 29 Juni 2026.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua Sidang	Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. NIP. 19710526 199903 1 002		16/7.2026
Sekretaris Sidang	Dr. Hj. Nur Khasanah, M.Ag. NIP. 19770926 201101 2 004		13/7 2026
Penguji Utama	Prof. Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag NIP. 19720105 200003 1 002		13/7 2026
Penguji Anggota	Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A. NIP. 19751020 200501 1 002		17/7.2026



Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
NIP. 19710115 199803 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister), baik di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekalongan, 8 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



DIAR SHALIHAH
NIM.50224026

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha'	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نزل = *nazzala*

بهنّ = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (o`_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditulis I, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) di atasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis I seperti تفصيل: , ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti أصول ,ditulis *usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti أن ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof,(,) seperti شئى ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti ربائب ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (,) seperti تاخذون ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti البقرة ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'I' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساء ditulis *an-Nisa'*.

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti : ذوي الفرود ditulis *zawi al-furud* atau أهل السنة ditulis *ahlu as-sunnah*.

MOTTO

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 153:

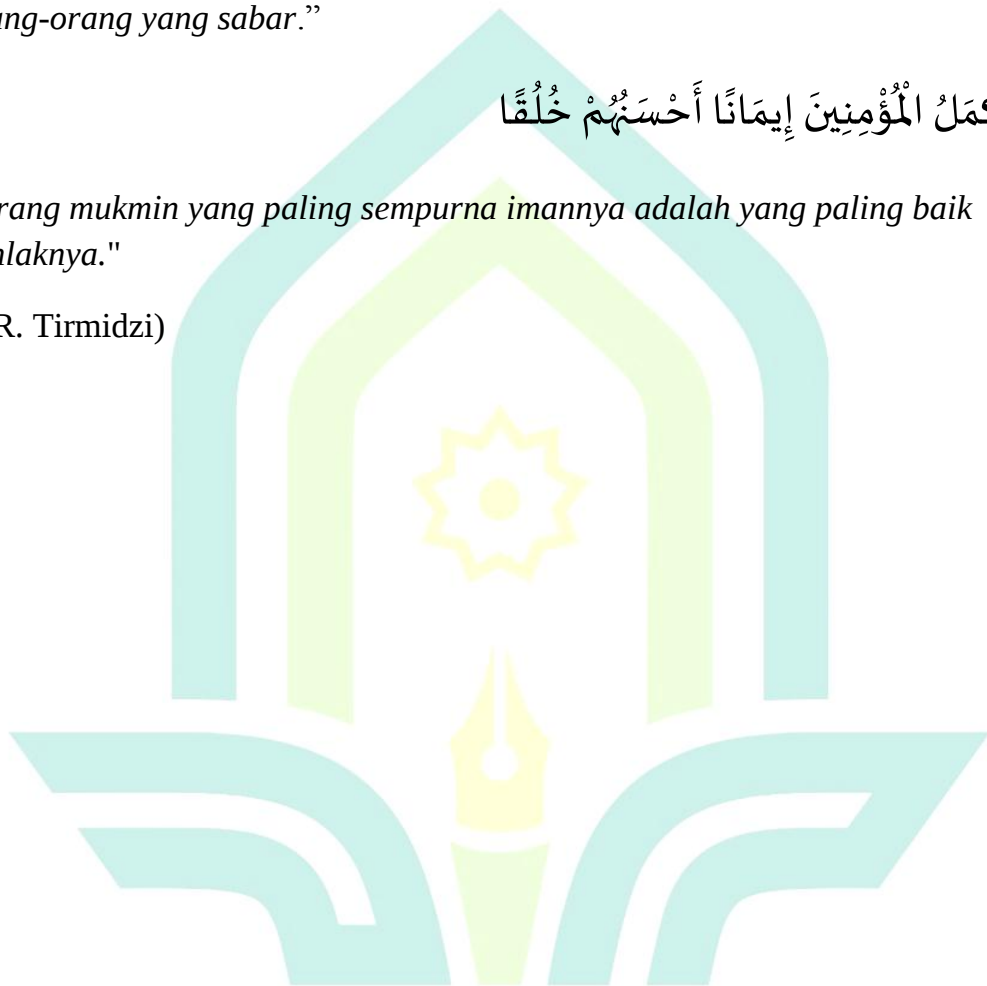
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Minta pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."

(HR. Tirmidzi)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat muslim yang mengikuti ajaran hingga akhir zaman.

Tiada lembar yang paling inti dalam laporan tesis ini kecuali lembar persembahan. Laporan tesis ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada kedua orang tua tercinta, support system terbaik dan panutanku Ayahanda Drs.H.Muhammad Arifin Thair (Alm) dan teristimewa Ibunda Hj.Dahlia Ahmad S.Pd yang telah melahirkan, merawat, membimbing, melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya, serta senantiasa mendoakan dan memberikan semangat dan juga dukungan sepenuh hati.

Karya ini juga saya persembahkan kepada keluarga tersayang saya yaitu terkhusus saudara saya Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum., Muhammad Zaidar, M.Pd.I., Fitri Muthmainnah, M.Pd, dan kakak ipar Farah Fadillah, S.H, M.E., Ners (Ns.) Ruri Nur Indah Sari, S.Kep., serta keponakan tersayang Shofia Azzahra, Hanna Nur Azizah, Nayel Faqih Muhammad yang selalu menjadi penyemangat, support system terbaik, memberikan motivasi agar menjadi pribadi yang lebih kuat.

ABSTRAK

Diar Shalihah. 2026. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Pencegahan Bullying di MTs 45 Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing (1) Dr. Slamet Untung, M.Ag, (2) Dr. Muhamad Rifa'I Subhi, M.Pd.I.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Akhlak, Upaya Pencegahan Bullying

Internalisasi adalah suatu proses ketika seseorang menghayati, memahami, dan serta menguasai nilai-nilai tersebut ke dalam hati seseorang sehingga nilai tersebut dapat menjadi bagian yang menyatu dalam diri individu. Dengan kata lain, proses internalisasi tidak hanya menekankan pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek emosional dan spiritual agar nilai yang ditanamkan mampu mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui proses internalisasi yang berkesinambungan, individu diharapkan mampu membentuk karakter yang lebih matang, memiliki integrasi moral, serta menunjukkan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Islam memandang pendidikan akhlak perlu dibangun dengan kuat dan diterapkan secara akrab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan akhlak yang baik, hubungan antara sesama akan berkembang secara harmonis, dan lahirlah individu-individu yang tangguh serta berperilaku terpuji. Bullying merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Pencegahan Bullying pada peserta didik di MTs 45 Wiradesa, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi, kepala sekolah, guru BK, guru Akidah Akhlak, serta peserta didik di MTs 45 Wiradesa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi nilai-nilai Akhlak dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru merupakan sosok teladan bagi siswa, karena sikap guru akan dilihat setiap hari, pembiasaan sikap yang harus ditanamkan dari kecil akan menjadi sosok teladan bagi siswa, karena sikap guru akan dilihat setiap hari, pembiasaan sikap yang ditanamkan dari kecil akan menjadi seseorang memiliki karakter yang baik dan sopan. religius, kegiatan keagamaan, serta pemberian nasehat dan pembinaan kepada siswa. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi sikap saling menghormati, empati, tolong menolong, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai akhlak memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan berkarakter di MTs 45 Wiradesa.

ABSTRACT

Diar Shalihah. 2026. Internalization of Moral Values in Efforts to Prevent Bullying at MTs 45 Wiradesa, Pekalongan Regency. Master's Thesis in Islamic Religious Education. State Islamic University (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Supervisors: (1) Dr. Slamet Untung, M.Ag, (2) Dr. Muhamad Rifa'I Subhi, M.Pd.I.

Keywords: Internalization, Moral Values, Bullying Prevention Efforts

Internalization is a process in which an individual deeply absorbs, understands, and masters specific values, integrating them so thoroughly that they become an intrinsic part of the self. In other words, this process goes beyond mere cognitive understanding; it emphasizes strengthening emotional and spiritual dimensions so that the instilled values shape the individual's way of thinking, attitude, and actions. Through a continuous process of internalization, individuals are expected to develop a more mature character, possess moral integrity, and exhibit behavior consistent with principles of goodness in their daily lives. The Muslim community views moral education as something that must be firmly established and integrated into daily life. Through sound moral education, interpersonal relationships flourish harmoniously, fostering the development of resilient individuals who exhibit praiseworthy conduct. Bullying is a common issue in school environments that can negatively impact students' psychological and social development, as well as their character. This study aims to examine the process of internalizing moral values as an effort to prevent bullying among students at MTs 45 Wiradesa, as well as the factors that support and hinder this process. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the school principal, the guidance and counseling teacher, the Aqidah Akhlaq (Islamic creed and ethics) teacher, and students at MTs 45 Wiradesa. Research findings indicate that the internalization of moral values is achieved through instructional activities, the teacher serving as a role model as their conduct is observed daily and the cultivation of habits from an early age that foster good character and politeness. This process also involves religious practices and the provision of guidance and counsel to students. The moral values instilled include mutual respect, empathy, helpfulness, discipline, and responsibility. Thus, the internalization of these moral values plays a crucial role in creating a safe, comfortable, and character-building school environment at MTs 45 Wiradesa.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Tesis ini peneliti susun dalam rangka memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan. Adapun judul tesis ini adalah “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Pencegahan Bullying Pada Peserta Didik di MTs 45 Wiradesa Kabupaten Pekalongan”. Penulisan tesis ini dapat selesai tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungannya.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Prof. Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dr. Slamet Untung, M.Ag. selaku dosen pembimbing 1 tesis yang telah meluangkan waktu dan membimbing dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. Muhamad Rifa’I Subhi, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing 2 tesis yang telah meluangkan waktu dan membimbing dalam penyusunan tesis ini.
6. Dian Mei Nitiasari, S.Pd. selaku Kepala Sekolah MTs 45 Wiradesa yang telah memberikan izin melakukan penelitian di MTs 45 Wiradesa.

7. Ahmad Rifqy Hanif, S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak yang turut berpartisipasi dengan baik, sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh data lapangan.
8. Dian Mahroni Evana, S.Pd. selaku guru BK yang turut berpartisipasi dengan baik, sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh data lapangan.
9. Keluarga besar Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Angkatan 2024 yang senantiasa berbagi ilmu dan pengalaman.

Dengan harapan semoga Allah SWT, membalas kebaikan berlipat ganda bagi semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis. Tesis ini telah penulis kerjakan dan selesaikan dengan maksimal, tetapi peneliti juga mengharapkan saran serta kritik konstruktif dari berbagai pihak demi mengingatkan kualitas penelitian di masa mendatang serta tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Aamiin....

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 21 Juli 2026

Penulis,



Diar Shalihah

NIM. 50224026

DAFTAR ISI

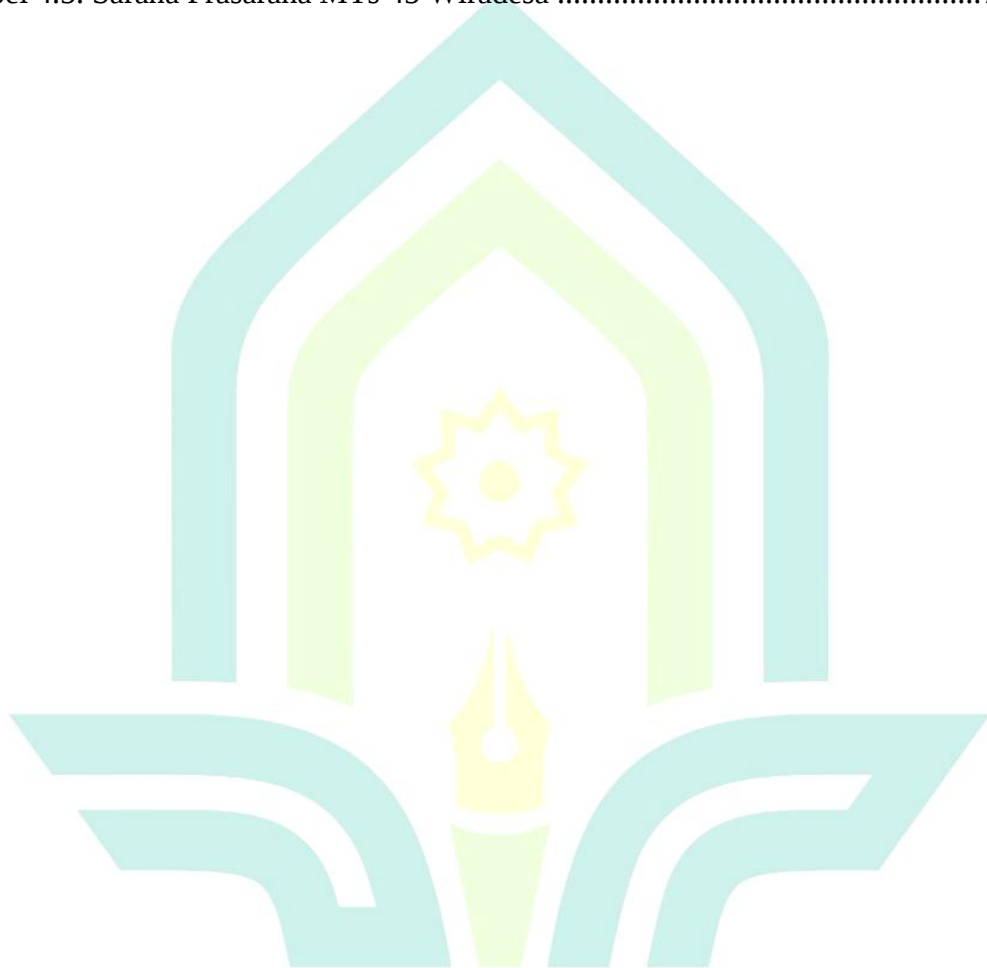
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	20
1.3. Pembatasan Masalah	20
1.4. Rumusan Masalah	21
1.5. Tujuan Penelitian	21
1.6. Manfaat Penelitian	21
BAB II LANDASAN TEORI	24
2.1. Landasan Teori	24
2.1.1. Grand Theory (Internalisasi)	24
2.1.2. Middle Theory (Akhlak)	30
2.1.3. Applied Theory (<i>Bullying</i>)	34
2.2. Kajian Penelitian yang Relevan	38
2.3. Kerangka Berpikir	58
BAB III METODE PENELITIAN	61
3.1. Desain Penelitian	61
3.2. Latar Penelitian	62
3.3. Data dan Sumber Data Penelitian	62
3.4. Teknik Pengumpulan Data	63
3.5. Keabsahan Data	65
3.6. Teknik Analisis Data	66
3.7. Teknik Simpulan Data	67
BAB IV GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN	68
4.1. Sejarah Berdirinya MTs 45 Wiradesa	68
4.2. Profil Sekolah Mts 45 Wiradesa	69
4.3. Visi dan Misi MTs 45 Wiradesa	70

4.4. Tata Tertib MTs 45 Wiradesa.....	70
4.5. Data Guru, TU Siswa	71
4.6. Sarana dan Prasarana MTs 45 Wiradesa	74
BAB V DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	75
5.1. Paparan Data	75
BAB VI PEMBAHASAN	90
6.1. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Pencegahan <i>Bullying</i> pada Peserta Didik MTs 45 Wiradesa	90
6.2. Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlak yang Diterapkan di MTs 45 Wiradesa	103
6.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Pencegahan <i>Bullying</i> pada Peserta Didik di MTs 45 Wiradesa	106
BAB VII PENUTUP	117
7.1. Simpulan	117
7.2. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	127



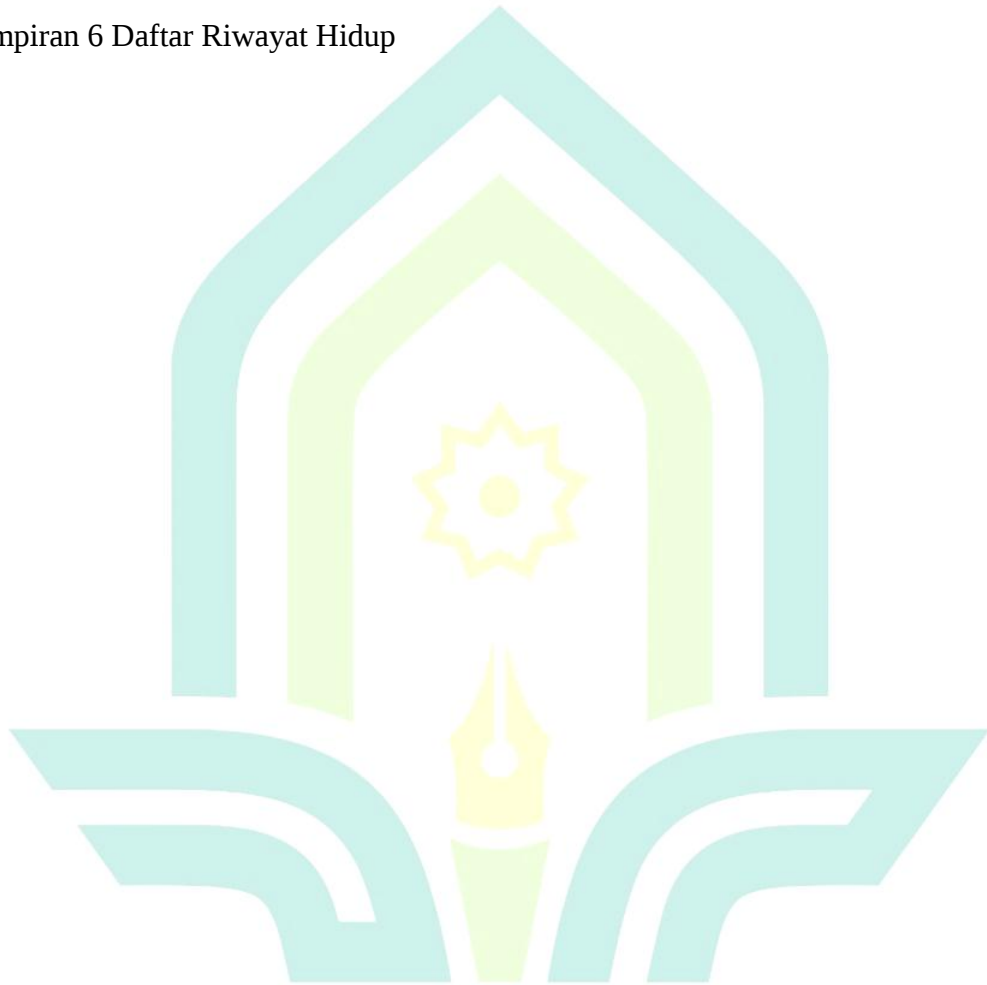
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Relevan	53
Tabel 4.1. Data TU	71
Tabel 4.2. Data Guru	72
Tabel 4.3. Data Guru Tahasus	73
Tabel 4.4. Data Siswa	74
Tabel 4.5. Sarana Prasarana MTs 45 Wiradesa	74



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 Instrumen Wawancara Penelitian
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Namun, realitas di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa perilaku bullying masih menjadi permasalahan yang sering terjadi. Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital yang berdampak pada kesehatan psikologis, kepercayaan diri, prestasi belajar, bahkan perkembangan kepribadian peserta didik.

Islam telah memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama manusia. Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi

perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (Qs. Al-Hujurat:11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk penghinaan, ejekan, celaan, maupun pemberian julukan yang menyakitkan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan Upaya pencegahan bullying di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap empati, saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjauhi perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, budaya madrasah, serta berbagai kegiatan keagamaan. Internalisasi nilai-nilai akhlak diharapkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik sehingga mampu mencegah munculnya tindakan bullying.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya., baik yang bersifat (*hablum minallah*) hubungan dengan Allah dan (*hablum minan-nas*) hubungan dengan manusia. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan

kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama Islam. Dan untuk memahami nilai-nilai agama Islam, manusia pasti membutuhkan Pendidikan dalam mengenal arti nilai-nilai agama Islam. Maka pendidikan merupakan faktor utama dalam memahami arti dari agama tersebut. Setelah mengetahui arti dari nilai-nilai agama Islam tersebut maka dibutuhkan pembentukan dalam pribadi manusia. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan (*Hasanah*) di akhirat kelak (Muhaimin, 2005).

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku siswa, sehingga pembentukan pribadi siswa sesuai pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan pendidikan yang memadai. Untuk membina agar siswa memiliki sifat terpuji, tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan nantinya akan mempunyai sifat-sifat terpuji dan bisa menjauhi sifat tercela. Hal ini sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah SAW untuk menyempurnakan Akhlak manusia, sebagaimana dalam sebuah hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad)”.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) Rahmat bagi semesta alam. (Qs. Al-Anbiya’: 107)”.

Dari hadis di atas mengindikasikan bahwa pembentukan Akhlak sudah ada sejak zaman Rasulullah dan merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Akhlak yang dikembangkan salah satunya adalah yang berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam, Akhlak tersebut dapat disimpulkan sebagai Akhlak keislaman. Dan berangkat dari landasan dan pandangan tersebut, pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral (M. Jauharul Ma’arif & Fahru Rozi, 2021).

Dalam melaksanakan pendidikan untuk memahami nilai-nilai agama Islam tersebut, peran pendidikan sangat penting dalam proses awal, karena pendidikan yang bertanggung jawab dan menentukan arah serta tujuan pendidikan tersebut. Dengan pendidikan untuk siswa ini bertujuan mengembangkan potensi yang ada dalam siswa tersebut agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa karakter setiap siswa itu berbeda-beda, karena karakter setiap siswa tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya.

Nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak (Nur cholish Madjid,2000). Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa perlu dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak (Muhaimin, 2006).

Siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) berinisial AL di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah (Sulteng) menjadi korban bullying atau perundungan teman kelasnya. Tiga pelaku telah dikeluarkan dari sekolah. "Korban awalnya hanya menjawab pertanyaan guru soal teman yang membolos, namun justru dituduh mengadu (oleh 3 pelaku)," ujar Kasat Reskrim Polres Donggala Iptu Bayu kepada detikcom, Selasa (16/8/2025). Peristiwa itu terjadi di MTs Alkhairaat, Desa Sumari, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala pada Sabtu (13/9). Tiga pelaku masing-masing berinisial FA, RI, dan NH.

Pada tahap awal masa pendidikan, potensi terjadinya *bullying* umumnya muncul dari interaksi antara kakak kelas dengan adik kelas. Fenomena ini dipicu oleh adanya jenjang sosial di lingkungan sekolah, di mana siswa kelas yang lebih tinggi sering merasa memiliki posisi superior dibandingkan siswa kelas tujuh yang dipandang lebih lemah dan belum memahami dinamika lingkungan baru.

Kondisi tersebut kerap menjadi pemicu munculnya perilaku intimidatif (Wawancara dengan Bapak Fasilul,2025).

Sejumlah kasus *bullying* umumnya berawal dari tindakan sepele. Pada mulanya, tindakan tersebut sering kali tidak disengaja misalnya berupa saling menyinggol baik oleh siswa kelas tujuh maupun oleh kakak kelas di tingkat delapan atau sembilan. Namun, situasi yang tampak sederhana ini dapat berkembang menjadi tindakan *bullying* apabila disertai sikap merasa berkuasa dari siswa yang lebih senior serta respons yang melampaui batas kewajaran. Dengan demikian, interaksi fisik maupun verbal yang awalnya bersifat spontan dapat berubah menjadi pola kekerasan yang berulang dan menimbulkan dampak emosional maupun psikologis bagi korbannya (Wawancara dengan Bapak Fasilul,2025).

Menurut penjelasan dari Bapak Fasilul di Mts, nilai-nilai akhlak yang diterapkan di sekolah senantiasa berlandaskan pada prinsip *uswatun hasanah* atau teladan yang baik. Dalam pandangannya. Pendekatan pendidikan modern akan lebih efektif apabila guru mampu menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

Hal tersebut dilakukan untuk menghindari bebar moral sebagai pendidikan, karena bagi beliau. Sekedar menyampaikan materi melalui metode ceramah tidaklah cukup. Guru tidak hanya berperan berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, tetapi juga memiliki memiliki tanggung jawab untuk mencegah serta mengantisipasi potensi terjadinya tindakan perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah (Wawancara dengan Bapak Fasilul, 2025).

Fenomena perundungan di sekolah bukan lagi sekedar isu minor, melainkan problem sistematik yang mengancam ruang aman belajar peserta didik. Berdasarkan data Asesmen Nasional, ditemukan bahwa lebih dari 36% atau sekitar 1 dari 3 peserta didik di Tingkat sekolah menengah berisiko mengalami perundungan (Kemendikbudristek, 2023). Data ini diperkuat oleh laporan Komisis Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) yang menegaskan bahwa kekerasan di sekolah sering kali berakar dari perundungan verbal yang tidak tertangani dengan baik sejak dini. Di lapangan, kasus perundungan ini kerap bermanifestasi dalam bentuk relasi dan adik kelas. Kakak kelas menggunakan ejekan verbal untuk menegaskan dominasi mereka (Olweus, 1994), sementara adik kelas yang tidak terima melakukan perlawanan dengan ejekan serupa. Siklus saling mengejek ini jika dibiarkan tanpa adanya internalisasi nilai moral yang kuat, akan mengkristal menjadi budaya sekolah yang toksik dan merusak iklim akademik satuan pendidikan (Coloroso, 2007; Muhaimin, 2013).”

Praktik *bullying* (perundungan) di lingkungan pendidikan hingga hari ini masih menjadi persoalan serius yang sulit dihilangkan. Fenomena ini seakan terus berulang, bahkan dalam bentuk yang semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Dari ejekan verbal yang dianggap “candaan”, tindakan pengucilan, hingga kekerasan fisik yang nyata, *bullying* telah menjelma menjadi ancaman nyata bagi tumbuh kembang peserta didik (Insan Faisal., 2026).

Ironisnya, dalam beberapa kasus, *bullying* tidak hanya meninggalkan luka psikologis mendalam, tetapi juga berujung pada hilangnya nyawa korban. Kondisi ini jelas menjadi lampu merah bagi dunia pendidikan. Sekolah yang

seharusnya menjadi tempat aman untuk belajar dan bertumbuh justru terkadang menjadi ruang yang menakutkan bagi sebagian siswa. Hal ini menandakan adanya krisis karakter yang semakin nyata, di mana nilai-nilai adab, empati, dan rasa saling menghargai mulai terkikis. Generasi muda yang seharusnya dibekali dengan akhlak mulia, justru terjebak dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Insan Faisal.,2026).

Salah satu faktor utama yang membuat bullying sulit diberantas adalah lingkungan. Anak-anak tidak tumbuh dalam ruang kosong. Mereka belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami setiap hari. Ketika lingkungan keluarga kurang memberikan teladan yang baik, seperti komunikasi yang kasar, kekerasan verbal, atau bahkan fisik, maka anak cenderung meniru perilaku tersebut. Apa yang dianggap “biasa” di rumah, akan terbawa ke sekolah dan lingkungan social lainnya. Selain itu, lingkungan masyarakat juga memiliki peran besar (Insan Faisal.,2026).

Budaya yang permisif terhadap perilaku merendahkan orang lain, candaan yang mengandung unsur penghinaan, serta kurangnya kepedulian terhadap sesama, turut memperkuat akar masalah *bullying*. Tidak jarang, tindakan *bullying* dianggap sebagai hal sepele atau bagian dari proses “pendewasaan”, padahal dampaknya sangat serius bagi korban (Insan Faisal.,2026).

Perkembangan zaman, khususnya di era digital, semakin memperumit persoalan ini. *Bullying* tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga merambat ke dunia maya dalam bentuk *cyberbullying*. Melalui media social, pesan singkat, atau platform digital lainnya, pelaku dapat dengan mudah

menyebarkan hinaan, ancaman, atau mempermalukan korban di ruang public yang lebih luas. Dampaknya pun bisa lebih besar, karena jejak digital sulit dihapus dan dapat diakses oleh banyak orang dalam waktu singkat (Insan Faisal, 2026).

Tekanan psikologis yang dialami korban *bullying* sering kali tidak terlihat secara kasat mata. Mereka mungkin tampak baik-baik saja, tetapi di dalam dirinya menyimpan rasa takut, rendah diri, bahkan depresi. Dalam kasus yang lebih parah, korban bisa kehilangan semangat hidup, menarik diri dari lingkungan, hingga melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri. Ini menjadi bukti bahwa *bullying* bukan sekadar masalah “anak-anak”, melainkan persoalan serius yang menyangkut Kesehatan mental dan masa depan generasi (Insan Faisal, 2026).

Sekolah tetap memiliki peran penting sebagai lingkungan kedua bagi anak. Pendidikan tidak hanya soal transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan budaya yang positif, aman, dan inklusif. Program pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai moral, serta pendekatan yang humanis dalam mendidik siswa perlu terus dikembangkan. Namun, upaya ini tidak akan berhasil tanpa adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiganya harus berjalan seiring dalam membentuk lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara sehat.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru menjadi kunci penting dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya *bullying* sejak dini. Selain itu, perlu

adanya kesadaran bersama bahwa setiap individu memiliki peran dalam menghentikan *bullying*. Siswa harus diajarkan untuk berani berkata tidak terhadap tindakan *bullying*, baik sebagai korban maupun sebagai saksi. Budaya saling melindungi dan peduli perlu ditanamkan agar tidak ada lagi sikap diam yang justru memperkuat pelaku.

Penegakan aturan juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait *bullying*, serta memberikan sanksi yang mendidik bagi pelaku. Namun, pendekatan yang digunakan tidak semata-mata hukuman, melainkan juga pembinaan agar pelaku dapat memahami kesalahannya dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Tujuan utama pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah membentuk akhlak yang mulia pada diri siswa. Pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekadar mengajarkan teori, melainkan bertujuan membentuk karakter yang penuh kasih sayang dan empati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak madrasah biasanya menerapkan program keagamaan khusus. Aktivitas seperti pembiasaan mengaji Bersama di pagi hari sebelum belajar dan ibadah shalat berjama'ah di masjid merupakan rutinitas yang sengaja dibuat untuk membutuhkan kesadaran moral dan menjaga perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya, terjadi sebuah kesenjangan yang memprihatinkan antara kegiatan agama dan perilaku siswa. Meskipun program keagamaan rutin dilakukan dan siswa memahami teori tentang akhlak mulia, perilaku perundungan (*bullying*) tetap terjadi di lingkungan madrasah. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, tindakan *bullying* yang sering muncul antara lain:

- Hubungan kakak-Adik kelas: terjadinya aksi saling mengejek dan adanya sikap merasa lebih senior dari kakak kelas kepada adik kelasnya.
- Ejekan Verbal: Kebiasaan buruk siswa yang saling mengolok-olok dengan menggunakan nama orang tua sebagai bahan bercandaan.
- Perundungan Siber (*Cyberbullying*): Masalah di sekolah yang berlanjut ke media sosial, di mana siswa saling menyindir atau menyinggung perasaan melalui pesan WhatsApp.

Fenomena ini menunjukkan bahwa rutinitas mengaji dan shalat berjamaah belum mampu menjadi rem penahan bagi emosi dan cara berkomunikasi siswa. Kesenjangan ini terjadi karena pendidikan agama sering kali baru menyentuh tahap hafalan dan formalitas ibadah fisik saja. Aktivitas mengaji pagi dan shalat berjamaah belum dihayati secara mendalam oleh siswa, sehingga belum melahirkan rasa empati kepada sesama. Nilai-nilai ayat Al-Qur'an yang dibaca saat mengaji belum benar-benar diterapkan ketika siswa berinteraksi dengan teman-temannya. Akibatnya, terjadi pemisahan perilaku: siswa bisa terlihat taat beribadah saat berada di masjid, namun kembali melakukan *bullying* ketika berada di kelas atau saat bermain media sosial.

Oleh karena itu, mengatasi *bullying* di madrasah tidak bisa hanya mengandalkan hukuman atau aturan formal semata. Diperlukan sebuah strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang nyata dan mendalam. Proses internalisasi ini artinya memasukkan nilai-nilai kebaikan agama ke dalam jiwa siswa, sehingga mengubah kebiasaan mengaji dan shalat berjamaah dari sekadar rutinitas menjadi kesadaran batin. Ketika nilai akhlak tersebut sudah menyatu dalam diri siswa,

mereka secara otomatis akan memiliki kontrol diri untuk tidak menyakiti orang lain, baik lewat kata-kata, tindakan fisik, maupun tulisan di media sosial. Atas dasar inilah penelitian ini penting untuk dilakukan.

Bullying merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan psikologis peserta didik. Tindakan *bullying* tidak hanya menyebabkan penderitaan fisik dan emosional bagi korban, tetapi juga berdampak negative terhadap iklim belajar di sekolah. Dalam jangka panjang, *bullying* dapat menurunkan prestasi akademik, meningkatkan angka putus sekolah, serta menimbulkan gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri (Ampadu,.2022).

Kasus *bullying* di sekolah menjadi lokasi paling rawan bagi pelajar. Terkadang *bullying* terjadi dalam bentuk kekerasan, dalam hal ini kasusnya menginjak pada angka 58%. Sedangkan kasus dari luar sekolah berada pada 27% serta 15% terjadi di asrama. Yang mengherankan adalah lembaga pendidikan seperti pesantren, dengan kontrol dari pihak yang bertanggungjawab dari para guru dan pengurus selama 24 jam masih terjadi kasus yang sama. Dari data disebutkan terdpat 15% kasus di dalamnya.

Perlakuan *bullying* pada pelajar tidak hanya ada di kota besar melainkan hampir merata di wilayah Indonesia Data statistik kasus *bullying* di madrasah (sekolah di bawah Kementerian Agama) menunjukkan bahwa dari total kasus kekerasan di satuan pendidikan tahun 2023, 20% terjadi di madrasah dan pesantren. Tepatnya, 92 kasus terjadi di madrasah dan 114 kasus di pesantren, dengan Jawa Timur memiliki kasus terbanyak, diikuti Jawa Barat dan Jawa

Tengah, ungkap Tirto.id berdasarkan data JPPI. Bentuk *bullying* yang umum adalah fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan siber (meningkat lebih dari 100% pada triwulan I 2024) (Tirto,id).

Menurut Ken Rigby, perundungan merupakan Tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk membahayakan atau merugikan orang lain sehingga korban mengalami penderitaan. Bentuk perundungan berupa *Cyber Bullying*, *Bullying Verbal*, maupun *Bullying Psikologis*. Tindakan ini kerap terjadi di lingkungan pendidikan seperti sekolah, padahal lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat pembentukan perilaku dan karakter peserta didik yang positif, sehingga diharapkan perilaku anak semakin berkembang ke arah yang lebih baik (Putri, R., 2024).

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku tidak bermoral yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Fenomena ini kerap menjadi perhatian publik dan banyak dilaporkan melalui media massa, media elektronik, serta internet. Walaupun bukan masalah yang baru, kasus *bullying* tetap terjadi dengan jumlah kejadian yang masih tinggi. *Bullying* dapat dipahami sebagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan untuk merugikan individu atau kelompok yang lebih lemah, sehingga menimbulkan tekanan, trauma, dan perasaan tidak berdaya pada korbannya. Selain itu, *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, baik dari aspek fisik maupun psikologis (Pradana, 2024).

Namun, di lingkungan sekolah masih ditemukan kasus perundungan, termasuk bentuk *Cyber Bullying*. Contohnya terjadi di SMP N 04 Bantarbolang Kabupaten Pemalang, Dimana beberapa siswa melakukan Tindakan berupa ancaman dan penggunaan kata-kata tidak pantas melalui media sosial. *Bullying* verbal antara lain berupa memanggil teman dengan menyertakan nama orang tua, sedangkan *Bullying* mental atau psikologis dilakukan dengan cara merendahkan, melemahkan, atau menjatuhkan. Tindakan tersebut bertujuan melemahkan mental korban agar tunduk kepada pelakunya. Perilaku seperti perlu segera ditangani karena merupakan tindakan yang tidak pantas dan sama sekali tidak dapat dibenarkan (Yola, 2024).

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying*. Faktor pertama berasal dari keluarga, di mana anak dapat menjadi pelaku *bullying* karena sering menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dan kemudian meniru perilaku tersebut. Faktor kedua adalah teman sebaya, perilaku *bullying* dapat terbentuk akibat lingkungan pertemanan yang buruk. Apabila seorang anak berada dalam kelompok yang terbiasa menyelesaikan konflik dengan cara yang tidak tepat, maka secara tidak langsung ia berpotensi ikut terlibat dalam perilaku tersebut. Faktor selanjutnya berasal dari lingkungan sekolah. Jika sekolah gagal menangani konflik yang muncul, perilaku *bullying* dapat terus berkembang dan menjadi kebiasaan yang dianggap wajar. Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat dianggap sebagai pembenaran terhadap tindakan *bullying* dan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan psikologis siswa di masa mendatang. Faktor berikutnya berasal

dari media dan teknologi. Seiring dengan kemajuan teknologi, tingkat kekerasan cenderung meningkat, karena anak-anak dapat melakukan perundungan secara tidak langsung melalui media sosial dengan tujuan menyakiti perasaan orang lain (Kamaruddin. K., 2023).

Data kasus *bullying* di Madrasah: Persentase dari total kasus: 20% dari kasus kekerasan di satuan pendidikan terjadi di sekolah di bawah Kementerian Agama (madrasah dan pesantren). Jumlah kasus (2023): 92 kasus di madrasah dan 114 kasus di pesantren. Distribusi wilayah Penduduk Jawa Timur menjadi wilayah dengan kasus tertinggi, diikuti oleh Jawa Barat dan Jawa Tengah. Jenis *bullying*: Fisik: 55,5% Verbal/psikis: 29,3% Siber (*cyberbullying*): Meningkat lebih dari 100% pada triwulan pertama 2024 dibandingkan tahun sebelumnya (Nurhasan,.2025).

Menurut keterangan para pendidik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs), fenomena *bullying* di lingkungan ini menunjukkan kecenderungan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini tampak jelas terutama di institusi pendidikan berbasis keagamaan seperti MTs, yang memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Upaya penanganan *bullying* secara dominan dilakukan melalui pendekatan konseling Islami, yang menekankan nilai-nilai akhlak mulia sebagai dasar pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran moral peserta didik sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalisasi dan lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif.

Internalisasi adalah suatu proses ketika seorang seseorang menghayati, memahami, dan serta menguasai nilai-nilai tersebut ke dalam hati seseorang sehingga nilai tersebut dapat menjadi bagian yang menyatu dalam diri individu. Dengan kata lain, proses internalisasi tidak hanya menekankan pada pemahaman secara kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek emosional dan spiritual agar nilai yang ditanamkan mampu memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui proses internalisasi yang berkesinambungan, individu diharapkan mampu membentuk karakter yang lebih matang, memiliki integritas moral, serta menunjukkan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara mendalam melalui bantuan, pembinaan, dan bimbingan dan sebagainya (Imami, Agus., 2020).

Masyarakat Islam memandang pendidikan akhlak sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk pribadi, masyarakat, dan budaya yang berakhlak. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak perlu dibangun dengan kuat dan diterapkan secara akrab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan akhlak yang baik, hubungan antar sesama akan berkembang secara harmonis, dan lahirlah individu-individu yang tangguh serta berperilaku terpuji.

Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang utama karena dengan akhlak mulia seseorang mampu bertindak tanpa menyakiti, merugikan, ataupun menzalimi orang lain dalam setiap interaksi sosial. Akhlak yang baik juga menjadi pedoman dalam memperlakukan makhluk Allah lainnya secara penuh kasih dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan

hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga menjadi fondasi terciptanya masyarakat yang damai, beradab, dan berkepribadian luhur (Rambe,M. S.,2023).

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai akhlak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik melalui pembelajaran langsung, keteladanan guru, pembiasaan di lingkungan sekolah, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk karakter. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan perilaku peserta didik (Wisudayanti,.2022).

Melihat urgensi dan pentingnya pembentukan karakter melalui nilai-nilai akhlak, maka kajian mengenai internalisasi nilai akhlak terhadap *bullying* menjadi sangat relevan. Kajian ini tidak hanya berperan dalam upaya pencegahan *bullying*, tetapi juga sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa yang berakhlak mulia dan berbudaya (Wahyuningsih,.2023)

Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak seperti empati, kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam kurikulum maupun budaya sekolah, diharapkan terbentuk lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Kajian akademik mengenai strategi-strategi internalisasi nilai akhlak sebagai solusi terhadap *bullying* menjadi penting untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter (Jurmanis, S.A. 2023).Meskipun berbagai penelitian telah membahas Internalisasi nilai-nilai akhlak maupun upaya pencegahan bullying di lingkungan pendidikan, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada sekolah dengan karakteristik, budaya, dan kondisi sosial yang berbeda. Hingga saat ini,

penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai akhlak sebagai upaya pencegahan bullying di MTs 45 Wiradesa Kabupaten Pekalongan masih sangat terbatas. Padahal, setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik, budaya sekolah, serta strategi pembinaan peserta didik yang berbeda sehingga hasil penelitian dari sekolah lain tidak dapat digeneralisasikan secara langsung.

MTs 45 Wiradesa memiliki karakteristik tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai program keagamaan, pembiasaan, keteladanan guru, serta penegakan tata tertib sekolah. Di sisi lain, berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan perilaku bullying, baik dalam bentuk verbal, seperti ejekan dan pemberian julukan yang tidak pantas, maupun bentuk psikologis seperti pengucilan terhadap teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak yang telah dilaksanakan masih menghadapi tantangan dalam mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan (gap) antara nilai-nilai akhlak yang telah diinternalisasikan melalui berbagai program pendidikan dengan kenyataan masih ditemukannya perilaku bullying di kalangan peserta didik. Selain itu, belum adanya penelitian yang secara mendalam mengungkap proses internalisasi nilai-nilai akhlak beserta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam upaya pencegahan bullying di MTs 45 Wiradesa Kabupaten Pekalongan menjadi alasan penting dilaksanakannya penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan Gambaran secara komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya

pencegahan bullying, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, serta menghasilkan rekomendasi yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak madrasah dalam memperkuat pendidikan akhlak dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying. Selain memberikan kontribusi secara praktis bagi MTs 45 wiradesa, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai Internalisasi nilai akhlak dan pencegahan bullying pada lembaga pendidikan Islam, khususnya jenjang madrasah tsanawiyah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dijelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang tidak pantas dan tidak seharusnya ditiru. Tindakan bullying adalah bentuk agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang. Bullying di sekolah merupakan masalah serius yang dapat merusak kondisi psikologis siswa, menghambat proses belajar, serta mengganggu lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Dan oleh karena itu, pencegahan bullying dan penanganannya harus dilakukan bersama oleh sekolah, keluarga dan juga siswa. Dengan membangun lingkungan yang aman, saling menghargai, dan penuh empati, sekolah dapat menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar berkembang. Dari kejadian bullying di lingkungan sekolah, memiliki dampak bagi si korban, memiliki trauma, depresi, kecemasan, menurun rasa percaya diri, prestasi akademik menurun dan risiko tindakan menyakiti diri sendir. Dampak bagi pelaku seperti mengembangkan perilaku yang agresif jangka panjang, potensi terlibat tindakan yang criminal di masa depan dan juga kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial dan juga pekerjaan. Dampak bagi

lingkungan sekolah dan masyarakat, lingkungan masyarakat tidak merasa aman, dan muncul kecemasan, dan menurun kualitas pembelajaran dan hubungan sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat dirumuskan beberapa isu yang berkaitan dengan Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya pencegahan *bullying* pada peserta didik sebagai berikut:

1. Masih tingginya kasus *bullying* di MTs meskipun sudah ada pendidikan akhlak, sehingga diperlukan kajian tentang proses internalisasinya.
2. Belum jelas model internalisasi nilai-nilai akhlak yang diterapkan di MTs 45 untuk mengatasi *bullying*.
3. Belum teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat data pelaksanaan internalisasi nilai akhlak di MTs 45 Wiradesa.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Subjek: Peserta didik, guru akidah akhlak, dan guru BK.
2. Objek: Proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang meliputi: empati, toleransi, hormat tanggung jawab.
3. Focus Kajian: Internalisasi nilai akhlak dalam konteks upaya pencegahan dan penghambat *bullying*.

1.4 Rumusan Masalah dari Penelitian ini

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam upaya pencegahan *bullying* pada peserta didik di MTs 45 Wiradesa?
2. Bagaimana Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlak yang diterapkan di MTs 45 Wiradesa?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam upaya pencegahan *bullying* pada peserta didik di MTs 45 Wiradesa?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam upaya pencegahan *bullying* pada peserta didik di MTs 45 Wiradesa?
2. Menganalisis Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlak yang diterapkan di MTs 45 Wiradesa?
3. Menganalisis Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam upaya pencegahan *bullying* pada peserta didik di MTs 45 Wiradesa?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Secara Teoritis

- a. Studi ini menambah wawasan peserta didik khususnya mempelajari nilai-nilai akhlak dalam mengatasi *bullying*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai cara mempelajari dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam upaya mengatasi tindakan *bullying*.

1.6.2 Secara Praktis

- a. Untuk Kepala Sekolah

Penelitian ini juga diharapkan mendorong kepala sekolah untuk memberikan teladan melalui sikap dan perilaku yang baik kepada siswa, sehingga siswa dapat meniru perilaku positif tersebut dan menjauhi tindakan *bullying*.

- b. Untuk Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi para guru dengan menegaskan bahwa lingkungan sekolah berperan dalam terjadinya perilaku *bullying*. Dengan demikian, guru diharapkan dapat lebih memperhatikan serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan kepedulian sosial kepada didik.

- c. Bagi Siswa

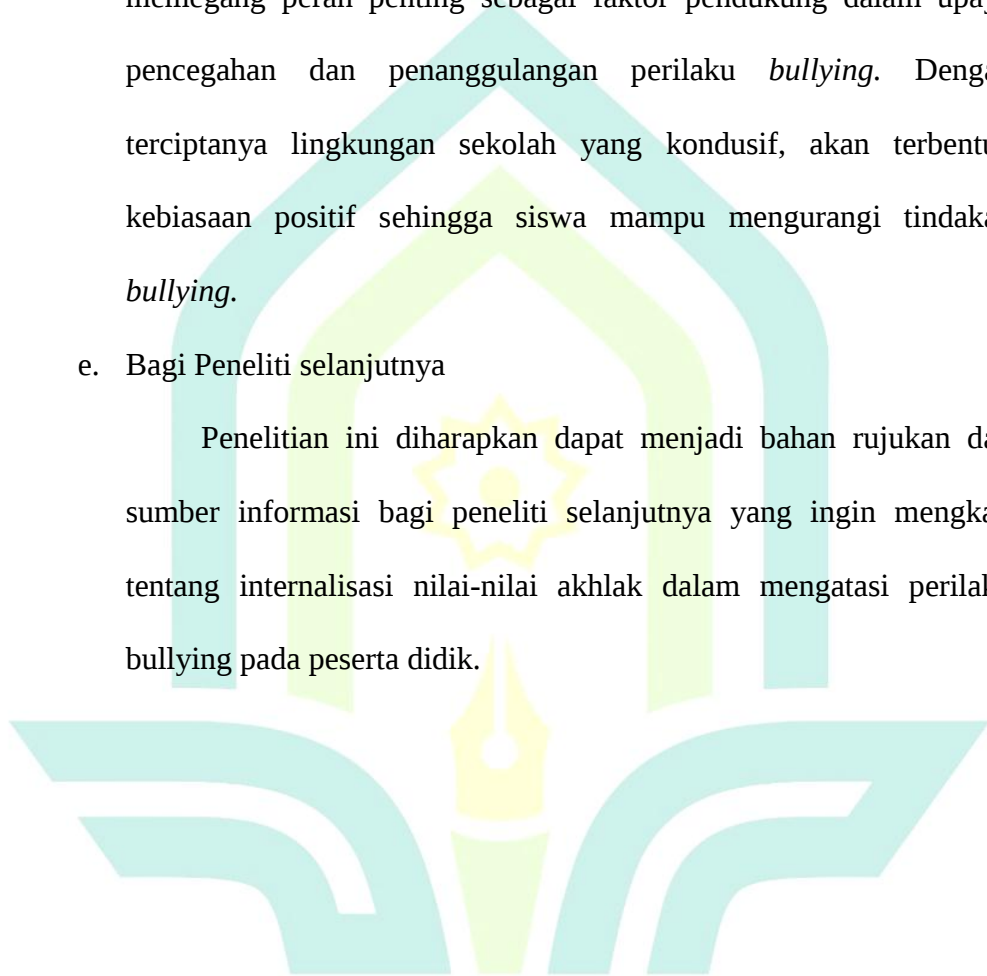
Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat memiliki nilai-nilai akhlak yang baik dan Tingkat kepedulian sosial yang tinggi, sehingga mereka mampu menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

d. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru, maupun seluruh warga sekolah, diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap masalah *bullying* dan kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah memegang peran penting sebagai faktor pendukung dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying*. Dengan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, akan terbentuk kebiasaan positif sehingga siswa mampu mengurangi tindakan *bullying*.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik.



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan, berikut ini akan disimpulkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

7.1.1 Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mengatasi bullying pada peserta didik

Internalisasi nilai-nilai akhlak di MTs 45 Wiradesa bertujuan untuk membentuk siswa memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang baik dan tabiat adalah sebagai berikut: keteladanan. Guru merupakan sosok teladan bagi siswa, karena sikap guru tersebut dilihat setiap hari. Sosok teladan yang diharapkan seperti tidak terlambat masuk sekolah, tidak telat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Keteladanan siswa ketika melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid. pembiasaan. Pembiasaan harus ditanamkan dari kecil, menjadikan seseorang memiliki karakter yang baik dan berperilaku yang sopan. disiplin aturan. Siswa diwajibkan untuk melaksanakan aturan-aturan yang sudah diterapkan di sekolah, aturan yang ada di sekolah seperti tidak membawa hp disekolah, bersikap yang baik, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari. Berpakaian yang rapi, dan sopan. motivasi yang dilakukan oleh guru untuk siswa nya itu sangatlah baik untuk siswa, dengan ini siswa tersebut lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah.

Akhlak, nilai akhlak yang diterapkan disekolah seperti akhlak uswatun hasanah, perilaku atau budi pekerti yang baik dan patut dijadikan teladan/contoh bagi orang lain. Akhlak= tingkah laku, perangai, budi pekerti. Uswatun hasanah= contoh yang baik. Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai uswatun hasanah, artinya beliau adalah teladan terbaik dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Contoh akhlak uswatun hasanah: jujur, Amanah (dapat dipercaya), sopan santun, sabar, menolong sesama, menghormati orang tua dan guru. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak Mahmuda (terpuji) dan Akhlak madzmumah (tercela).

7.1.2 Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mengatasi bullying pada peserta didik di MTs 45 Wiradesa Kabupaten Pekalongan, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak di madrasah berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik sehingga nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

7.1.3 Faktor mendukung dan menghambat Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam mengatasi bullying pada peserta didik di MTs 45 Wiradesa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya pencegahan bullying di MTs 45 Wiradesa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan.

Faktor pendukung meliputi komitmen kepala madrasah dalam membangun budaya sekolah yang religius, keteladanan guru sebagai figur yang memberikan contoh perilaku berakhlak, pembiasaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan budaya madrasah, kerja sama yang baik antara guru Akidah Akhlak, guru BK, wali kelas, dan orang tua, serta komunikasi yang intensif dalam menangani permasalahan peserta didik. Lingkungan madrasah yang kondusif dan penerapan nilai-nilai akhlak secara konsisten juga menjadi faktor penting yang memperkuat terbentuknya perilaku saling menghargai, peduli, dan menghormati sesama sehingga dapat meminimalkan terjadinya bullying.

Sementara itu, faktor penghambat berasal dari aspek internal maupun eksternal peserta didik. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak, kurangnya kemampuan mengendalikan emosi, dan rendahnya empati terhadap teman. Adapun faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang bijak,

kurang optimalnya pengawasan dan pembinaan dari keluarga, serta adanya anggapan bahwa perilaku mengejek atau bercanda secara berlebihan merupakan hal yang biasa. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya berjalan optimal sehingga masih ditemukan perilaku bullying dalam bentuk verbal, sosial, maupun psikologis.

Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah bullying memerlukan sinergi yang berkesinambungan antara madrasah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Penguatan keteladanan, pembiasaan, pembinaan, serta komunikasi yang efektif menjadi strategi penting untuk mengoptimalkan faktor pendukung sekaligus meminimalkan berbagai faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat meningkatkan program pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai akhlak di lingkungan madrasah sebagai upaya pencegahan dan penanganan bullying pada peserta didik.
2. Bagi guru Akidah Akhlak, diharapkan dapat terus menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik melalui proses pembelajaran maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga diharapkan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pentingnya sikap saling

menghormati, empati, dan menjaga hubungan baik antar sesama agar perilaku bullying dapat diminimalkan.

3. Bagi guru BK, diharapkan lebih aktif dalam memberikan pendamping, bimbingan, dan konseling kepada peserta didik yang terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban.
4. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa juga diharapkan mampu membangun sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menjaga hubungan baik dengan teman sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan terbebas dari perilaku bullying.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, metode yang lebih beragam, serta mengkaji faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian untuk nilai-nilai akhlak dan pencegahan bullying di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, N., Yusuf, Ah., Ahsan, A., & Fanani, Q. (2024). The impact of bullying and cyberbullying on mental health: a systematic review. *International Journal of Public Health Science*.
- Ahmad Rifqy Hanif. Wawancara pribadi. Pekalongan, 28 februari 2026.
- Ali Nurhadi, "Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa", *Jurnal Al-Afkar*, Vol.3 No. 1, (Januari 2020), hlm. 69
- Alim, Muhammad.2011. *Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aji, A. M., Sitika, A. J., Fatah, A., & Tafriji, I. (2024). Akidah Tasawuf (Akhlak, Moral dan Etika). *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.1790>
- Amri, Muhammad dkk. *Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: semesta Aksara,2019.
- Ampadu, C. B. (2022). *Bullying in Schools*.
- Andrean, Seka. 2020. "Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'Arif." *Al-Adzka; Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 10 (1)*: 43-52.
- Anwar Siroz. 2024. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan."
- Avetisyan, M., & Aleksanyan, C. (2020). Character Schools in Supporting Character Education in Students.
- Aslamiah, siti Suwaibatu dkk. 2018. *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islam*. Cet. I. Jawa Tengah; Pilar Nusantara.
- Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2002, Hlm. 3.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choirunnisa, C., & Kudus, W. A. (2022). *Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung*.

- Chandra, C. A., & Hidayat, F. D. (2022). *Psychological effects and analysis of children of study theft in jakarta social institutions*.
- Dahlan, Ahmad Zaini. 2022. "KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Al-Rahmah| Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3(3):22–35.
- Damayanti, N. D., Putri, M. A., Hafizah, A., Sinaga, D. F., & Batubara, M. A. (2023). Kontribusi Teori Belajar Robert Mills Gagne Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik. *El-Mujtama*.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Diah Maharoni Evana. Wawancara pribadi. Pekalongan, 25 Februari 2026.
- Ela Zain Zakiyah,dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian & PPM Sosial Fisip Universitas Padjadjaran* Vol.4 No.2, Juli 2017 Diakses pada 14 Oktober 2019 pukul 22.25)
- Fashilul Ihsan. Wawancara pribadi. Pekalongan, 26 Desember 2025.
- Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal IVCEJ*, Vol 2 No1, (2019), hlm. 38
- Guri, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan", *Jurnal An-Nizom*, Vol. 5, No. 1, (April 2020), hlm. 10
- Hassan, B. A. R., & Mohammed, A. H. (2023). Overview of Bullying. <https://doi.org/10.56397/sssh.2023.04.07>
- Hasnawati. 'Akhlak Kepada lingkungan". *Jurnal Penda's* Volume 2 No 2 (Desember 2020).
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Tapanuli Selatan, U. (2024). *Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan*.
- Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektis Islam", *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.06 No.12, (Juli, 2017), hlm 60.
- Irawan, S., & Fajar, F. (2023). Bullying di Sekolah Dan Dampak Negatifnya Terhadap Para Siswa. Birokrasi.
- Imami, Agus Sulthoni, and Mualim Wijaya. 2020. "Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok" (Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid

- Paiton Probolinggo)." Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan 18(2):487–503.
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Kamaruddin, K., Fitriyadi, S., Angel, M. A., & Kaborasi, F. (2023). *Analysis of the Factors Causing Bullying Behaviour of Class XI Students at MAN Singkawang. International Journal of Multi Discipline Science*.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). *Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?*
- Maryani, M., Inayah, R., & Raharja, R. M. (2024). *Pendidikan Karakter sebagai Strategi dalam Pencegahan Perilaku Bullying di SMP*.
- Melani, Sri, and Alfurqan Alfurqan. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 11(2):118–30.
- Muhammad Walid, "Nilai -nilai Spiritual, Profesional dan Humanis pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan di Malang", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No.2, (Januari-Juni 2019), hlm. 80
- Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).
- Mz, S. R. (2018). *Islami perspektif ulama salaf*.
- Naibaho, D., & Nainggolan, E. (2023). Pentingnya Peranan Guru Mengatasi Bullying di Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Nasahrudin, Akhlak (Ciri Manusia Paripurna), (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Nasir, M. A., & Marudin, M. (2022). *Islamic Perspective on the Basic Concepts of Ethics*.
- Nurhidayati, T., Mubin, M. F., & Al Faizin, K. (2019). The Description of Bullying in High School Students.
- Noor Ihsan, M. A., Sukriono, D., Pristiani, R., & Kusumaningrum, S. R. (2024). Primary school bullying: Factors, forms and solutions. *Journal of Research in Instructional*.

- Octaviani, N., Darmiyanti, A., & Kejora, M. T. B. (2022). Upaya Penanganan Tindakan Bullying melalui Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. *Fondatia*.
- Pebruanti, L., & Munadi, S. (2015). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar Menggunakan Modul di SMKN 2 Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 365. doi: 10.21831/jpv.v5i3.6490
- Putri, R. E., Marcela, U., Ain, W. F. K., Maradon, P. D., & Shobabiya, M. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kasus Bullying Verbal di SMP.
- Pradana, C. D. E. (2024). *Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi*.
- Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas (2018) buku kuliah akhlaq” hlm.1
- Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas (2018) buku kuliah akhlaq” hlm.3
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy*.
- Sri Haningsih, dkk. (2022) Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak. UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI).
- Syahfitra, Y., Aripin, S., & Kandedes, I. K. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying. *Râyah Al-Islâm : Jurnal Ilmu Islam*.
- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention. *Social and Personality Psychology Compass*. <https://doi.org/10.1111/SPC3.12266>
- Suci, M. N., & Ibrahim, R. (2023). *Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai upaya preventif tindakan bullying di boarding school*.
- Trihadi, D. (2019). Optimizing the family role to prevent bullying behavior.
- Untung, M.S. (2022). *Metodologi Penelitian Teori Dan Praktik Riset Pendidikan Dan Sosial* (A. Ta’rifin (Ed.); 2nd Ed.). Litera.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*.

- Yola, F., Mona, L. S., & Masril, M. (2024). Identifikasi perilaku cyberbullying di sekolah sebagai upaya preventif. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*.
- Wati, E., & Irman, I. (2024). Problem bullying dan usaha guru bimbingan dan konseling untuk menanggulangnya. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*.
- Wahyuningsih, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan budaya keagamaan dalam mencegah perilaku bullying peserta didik di madrasah ibtidaiah kab. parigi moutong. *Musawa: Journal for Gender Studies*.
- Widianti, W. (2019). *Mengenai Perilaku Bullying di Sekolah*. <https://doi.org/10.29240/JBK.V3I1>.
- Wisudayanti, K. A. (2022). *Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik Yang Berkarakter*.
- Wijaya, T. (2022). Bullying Dalam Perspektif Bahasa Dan Dampaknya terhadap Karakter Masyarakat. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH. Thamrin*.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Zainuddin, Z. (2021). *The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students*. <https://doi.org/10.24952/FITRAH.V7I1.3924>
- Zhang, Z. (2022, January 1). *Research on the Response of School and Teachers to Bullying*.